

Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior Di Dalam Kehidupan Kampus

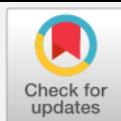
Muhammad Syukur 

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar,
90222 Makassar, Indonesia; m.syukur@unm.ac.id; syukormuhammad10@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Syukur, M. (2019). Hegemonic Practices of Upperclassmen to Freshmen Within College Life. *Society*, 7(2), 71-82.

DOI : [10.33019/society.v7i2.112](https://doi.org/10.33019/society.v7i2.112)

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 4 November, 2019;

Diterima: 18 November, 2019;

Dipublikasi: 3 Desember, 2019;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan; 1) Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar. 2) Tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling. Jumlah informan sebanyak 25 orang mahasiswa senior dan 20 mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Verifikasi data dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar adalah bentuk persetujuan, dominasi dan kepemimpinan intelektual dan moral. 2) Tingkatan hegemoni yang dilakukan senior di Universitas Negeri Makassar berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Hubungan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior meskipun terjalin baik tetapi hanya beberapa junior saja yang menjalin keakraban. Terdapat kecanggungan yang tercipta antara senior dengan junior. Mahasiswa junior aktif dalam mendukung kegiatan mahasiswa senior di organisasi kemahasiswaan di tingkat program studi, fakultas, dan universitas karena adanya rasa sungkan apabila tidak melaksanakan arahan senior dan keterpaksaan karena adanya sanksi yang diberikan senior.

Kata Kunci: Hegemoni; Mahasiswa; Praktik Hegemoni; Senior; Universitas Negeri Makassar

1. Pendahuluan

Praktik hegemoni tidak bisa terlepas dalam berbagai lini kehidupan, baik itu politik, ekonomi, hukum, sosial, maupun pendidikan. Gejala tersebut terjadi disebabkan karena dalam tatanan kehidupan manusia akan selalu ada yang memerintah dan diperintah. Hegemoni bisa dipraktikkan oleh siapa saja dalam rangka mencapai tujuannya masing-masing. Praktik hegemoni yang paling sering dijumpai dalam dunia pendidikan yaitu perguruan tinggi atau kampus. Praktik hegemoni dalam dunia kampus, kerap dilakukan oleh mahasiswa senior terhadap junior. Praktik hegemoni, menurut Gramsci (1999), tidak hanya untuk menciptakan kehendak kolektif, tetapi keseluruhan konsepsi dunia baru atau *Weltanschauung*. Baginya, hegemoni tidak memiliki dasar yang tidak disadari. Hal ini kontras dengan kediktatoran sebagai bentuk dominasi yang menggabungkan kekuatan dan persetujuan tanpa kekuatan yang hilang, dan kekuatan itu sendiri adalah objek persetujuan. Secara singkat, hegemoni adalah persetujuan yang dilindungi oleh senjata paksaan.

Berbagai kajian tentang hegemoni budaya dalam ruang kelas telah dilakukan para ahli dan menganjurkan pentingnya memahami berbagai latar budaya seperti pedagogi yang relevan secara budaya (Scherff & Spector, 2010), pengajaran yang responsif secara budaya (Gay, 2000; Taylor & Sobel, 2011), dan instruksi multikultural (Taylor & Sobel, 2011). Pandangan ahli tersebut memiliki kontribusi berharga yang menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan menangani masalah budaya di ruang kelas yang bersifat multikultural.

Praktik kekerasan dalam dunia pendidikan telah di jelaskan oleh Syafiie (2007) pada kasus mahasiswa Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Sejak tahun 1994–2005, setidaknya terdapat 10 kasus kekerasan yang berujung kematian terhadap mahasiswa junior di IPDN. Studi tentang hubungan mahasiswa senior dan junior pada level lokal pernah dilakukan Marijan dan Fitrianto (2013) tentang anatomi kekerasan mahasiswa di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan adalah tindakan penegasan identitas mahasiswa. Sumber referensi pada kekerasan aksi mahasiswa berkaitan dengan anggapan bahwa mahasiswa adalah *Agents of Changes* dan memiliki tanggung jawab sosial dan politik untuk mengawal kondisi negara.

Mahasiswa senior sebagai aktor yang sudah bertahun-tahun duduk di bangku perkuliahan dan biasanya menempatkan diri sebagai orang yang telah berpengalaman dalam mengenal dunia kemahasiswaan, memiliki peran penting dalam membagi pengetahuannya kepada mahasiswa junior. Keberhasilan membentuk karakter mahasiswa junior khususnya mahasiswa baru, sangat bergantung dari berhasil atau tidaknya senior dalam mempengaruhi mahasiswa baru tersebut untuk mengikuti kemauan para senior yang notabene membentuk dalam lingkaran hegemoni.

Mahasiswa senior senantiasa melakukan transformasi suatu diskursus cara berpikir yang dominan yang didalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral (Patria dan Arif, 1999). Pembentukan karakteristik mahasiswa baru dilakukan dengan cara senior menanamkan alur pikirnya kepada mahasiswa baru yang masih awam mengenai kehidupan kampus. Melalui praktik hegemoni yang dilakukan senior, sehingga mahasiswa baru menganggap alur pikir yang seniornya anut tersebut merupakan hal yang memang seharusnya terjadi. Idealnya senior yang merupakan mahasiswa yang terdidik dan terpelajar perlu menanamkan alur pikir yang mendidik pula kepada mahasiswa junior. Tujuan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh senior dalam pembinaan terhadap mahasiswa baru adalah untuk menarik perhatian mahasiswa tersebut atau

mengarahkan pada hal-hal yang difokuskan oleh senior yaitu diharapkan mahasiswa tersebut bukan hanya cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosional. Selain itu, penguasaan yang terselubung ini dalam mempengaruhi junior dapat dijadikan sebagai suatu alat yang bisa digunakan para senior untuk menanamkan berbagai nilai-nilai yang selama ini hidup di kampus tersebut. Nilai-nilai yang disampaikan tersebut merupakan nilai baik mengenai nilai agama, sopan santun, perjuangan dan pengorbanan mahasiswa.

Mahasiswa senior idealnya berperan menjadi contoh bagi mahasiswa junior dalam hal: *Pertama*, memperdalam dan mengembangkan diri dalam bidang keilmuan yang ditekuninya sehingga dapat memiliki kemampuan intelektual yang maksimal; *Kedua*, menjadi jembatan antara dunia teoritis dan dunia empiris atau mampu mencari solusi masalah-masalah kehidupan sesuai dengan disiplin ilmunya. *Ketiga*, agen perubahan.

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa terjadi tindakan hegemoni yang dilakukan oleh mahasiswa senior terhadap junior. Kondisi ini terlihat dimana mahasiswa senior selalu mengikutsertakan mahasiswa junior dalam berbagai kegiatan aksi demonstrasi. Mahasiswa senior menanamkan alur pikir kepada junior bahwa tugas seorang mahasiswa adalah ikut serta dalam aksi demonstrasi. Mahasiswa junior sering diberi hukuman jika melanggar perintah senior dalam bentuk *push up*, jalan jongkok, tiarap dan hukuman fisik lainnya. Mahasiswa senior juga sering menyuruh mahasiswa junior untuk membawa sesuatu seperti coklat, wafer, dan lain-lain yang tidak ada hubungannya dengan program studi mereka. Alur pikir dan tindakan senior tersebut, diterima secara wajar oleh mahasiswa junior sehingga mereka hanya sekedar menuruti keinginan mahasiswa senior.

Begitu pula berbagai kegiatan lembaga kemahasiswaan lainnya yang mewajibkan mahasiswa junior untuk ikut berpartisipasi agar dapat diterima dalam lingkungan mahasiswa senior. Kegiatan yang mewajibkan mahasiswa junior tentunya tidak terlepas dari praktik hegemoni yang dilakukan oleh mahasiswa senior. Kegiatan yang dijalankan tersebut membuat mahasiswa junior rela terlibat dalam berbagai kegiatan bagaimanapun bentuknya. Bahkan banyak mahasiswa junior rela mengikuti prosesnya dan menjadikannya sebagai prioritas utama dibandingkan kegiatan perkuliahan. Padahal idealnya sebagai seorang mahasiswa yang dikenal sebagai *Agent of Moral* harus menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan etika sebagai mahasiswa serta menyerukan kebaikan. Praktik hegemoni terhadap mahasiswa junior bisa tetap berjalan langgeng dilakukan tanpa kesadaran dari orang yang ditindas, disebabkan ketidakmampuan mahasiswa junior mengidentifikasi penindasan yang sedang mereka terima, bahkan dalam bentuknya yang paling jelas sekalipun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menyelidiki konsep dan tingkat praktik hegemoni oleh mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar.

2. Tinjauan Pustaka

A. Teori Hegemoni

Teori hegemoni merupakan salah satu teori penting dalam abad ke-20. Antonio Gramsci sebagai tokoh utama teori hegemoni lahir pada abad ke-19 tepatnya pada tahun 1891. Teori hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci mempunyai akar dalam tradisi pemikiran Karl Marx. Gagasan tentang hegemoni pertama kali diperkenalkan pada tahun 1885 oleh para marxis Rusia, terutama oleh Plekhanov pada tahun 1883-1984. Gagasan tersebut telah dikembangkan sebagai bagian dari strategi untuk menggulingkan Tsarisme. Istilah tersebut menunjukkan kepemimpinan hegemonik yang harus dibentuk oleh kaum proletar, dan wakil-wakil politiknya, aliansi dengan kelompok-kelompok lain, termasuk beberapa kritikus borjuis, petani dan intelektual yang berusaha mengakhiri negara polisi Tsaris (Bocock, 2007).

Gramsci menyempurnakan konsep hegemoni dari Marx dan mengkritik gagasan Marxis tentang superstruktur masyarakat (Gramsci, 1999). Superstruktur adalah budaya, institusi, formasi kekuasaan, dan ritual yang didirikan oleh basis masyarakat yang dipengaruhi oleh kekuatan produksi ekonomi. Gramsci menanggapi konsep Marxis dengan penciptaan blok sejarah, bahwa pengakuan basis masyarakat dan superstruktur bekerja bersama secara simbiotik (Buckel & Fischer, 2009). Dua komponen utama yang terdiri dari struktur blok sejarah. *Pertama*, masyarakat sipil adalah aspek pribadi dari struktur yang terdiri dari gereja, lembaga pendidikan, klub, dan media. Hal ini adalah potongan budaya dan intelektual. *Kedua*, masyarakat politik adalah aspek publik yang terdiri dari pemerintah, militer, polisi, dan sistem peradilan (Gramsci, 1999). Fenomena ini dipengaruhi oleh ekonomi. Gramsci juga menyoroti hubungan timbal balik diantara keduanya yang terdiri dari keseluruhan struktur masyarakat.

Terkait formasi kekuasaan yang dikemukakan Gramsci, Foucault (2002) juga membicarakan relasi antara kuasa dan pengetahuan. Foucault (2002) meninggalkan anggapan lama yang memandang bahwa pengetahuan hanya mungkin berkembang di luar wilayah kekuasaan. Bagi Foucault, antara pengetahuan dan kuasa justru terdapat relasi yang saling berhubungan. Tidak ada praktik pelaksanaan kuasa yang tidak memunculkan pengetahuan dan tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak mengandung relasi kuasa.

Kekuasaan dijalankan lewat regulasi tertentu yang saling mempengaruhi. Bagi Foucault, kuasa tidak berasal dari luar tetapi dari dalam. Kuasa menjalankan perannya melalui serangkaian aturan-aturan dan sistem-sistem tertentu sehingga menghasilkan semacam rantai kekuasaan. Kuasa dideskripsikan oleh Foucault bukan sekedar menguasai orang-orang secara fisik dan kediktatoran. Kuasa dalam konteks masyarakat modern mengalami pola normalisasi yaitu kuasa disamarkan, disembunyikan dan diselubungi sehingga terkesan tidak tampak. Kuasa tidak lagi bekerja melalui penindasan dan kekuatan fisik. Kuasa dijalankan dengan memperkuat regulasi-regulasi yang dijalankan dan ditaati secara sukarela dalam sebuah organisasi, instansi maupun negara.

Selanjutnya Gramsci mengemukakan bahwa praktik hegemonik dapat berkembang, manakala kelompok sosial yang dominan harus memanfaatkan kedua komponen (Gramsci, 1999). Jika kekuasaan pribadi ditolak, maka kekuatan publik harus dilakukan untuk memastikan bahwa supremasi dipertahankan dan sebaliknya (Litowitz, 2000). Sedangkan bagi Simon (1999) hegemoni adalah sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Tujuan dari adanya hegemoni adalah menarik perhatian masyarakat atau mengarahkan pada hal-hal yang difokuskan oleh sang penghegemoni.

Menurut Hartijo (2009), ada beberapa pokok pikiran yang penting sehubungan dengan konsep hegemoni, antara lain:

- 1) Dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik dan budaya dari kelompok dominan (dalam konteks ini adalah *the ruling party* atau kelompok yang berkuasa);
- 2) Hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan;
- 3) Nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa;
- 4) Hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan.

B. Hegemoni dalam Pendidikan

Melalui pendidikan, elit dapat menghasilkan dan mempromosikan ideologi yang membenarkan posisi mereka dengan membuat kepercayaan mereka tampak umum (McDonald & Coleman, 1999). Mahasiswa senior terutama pengurus kelembagaan mahasiswa bisa dikategorikan sebagai elit mahasiswa dalam hubungannya mahasiswa junior. Bourdieu (1990), mengemukakan bahwa kekerasan simbolik berhubungan dengan relasi kekuasaan yang dimiliki oleh individu dan kaitannya dengan struktur dan sistem yang melanggengkan kekuasaan tersebut. Bourdieu menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk memaksakan ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya. Kekerasan simbolik perlu dipahami dalam kaitannya dengan konsep tentang modal simbolik yang dimiliki individu. Modal dalam pandangan Bourdieu terbagi atas modal sosial (kekayaan relasi individu), modal budaya (gaya hidup, cara bertindak, dan pengetahuan), dan modal simbolik (cara individu merepresentasikan dirinya pada publik).

Modal simbolik menurut Bourdieu (2009), sering kali merupakan akumulasi dari berbagai modal yang lain, yaitu budaya dan sosial, sehingga memberikan kepada individu atau kelompok sosial tertentu kekuasaan yang memungkinkan mereka mendominasi kelas sosial yang lain. Kekerasan simbolik terjadi manakala aktor-aktor sosial yang dominan menerapkan makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan sah, bahkan makna sosial tersebut kemudian dianggap benar oleh aktor lain. Proses ini terjadi melalui mekanisme penanaman pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu realitas secara terus menerus, sampai akhirnya terbentuk sebuah gagasan bahwa itu semua memang sudah seharusnya demikian.

Mahasiswa senior senantiasa mempromosikan ideologi yang membenarkan posisi untuk mendapatkan kepercayaan dari mahasiswa junior. Setelah kepercayaan kelompok dominan tertanam dalam aspek pribadi dan publik, mereka mulai dipandang sebagai akal sehat. Proses ini tidak terjadi dengan kelemahan, tetapi dengan manipulasi dan strategi (Litowitz, 2000). Anggota masyarakat hidup dan mengajarkan prinsip-prinsip dominan tanpa pengetahuan eksplisit. Banyak lembaga memperbanyak prinsip-prinsip hegemonik, anggota masyarakat umumnya tidak mempertanyakan masalah (Litowitz, 2000). Kelas bawah menerima peran sosial mereka dan menyetujui aturan yang diberlakukan oleh institusi sehari-hari. Oleh karena itu, hegemoni dicapai melalui pembentukan hubungan organik antara masyarakat sipil dan politik (Gramsci, 1999).

Hegemoni merupakan kemenangan yang didapat melalui saluran konsensus ketimbang melalui penindasan. Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan Gramsci, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum (*minimal hegemony*). Ketiga tingkatan hegemoni menurut Gramsci (2013) yaitu: *Pertama*, hegemoni total (*integral hegemony*). Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis. *Kedua*, hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Kondisi masyarakat kapitalis modern, dimana dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Terdapat adanya potensi disintegrasi disana. Melalui sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi di bawah permukaan kenyataan sosial. Artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Oleh karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh. Situasi demikianlah yang disebut *decadent*

hegemony. Ketiga, hegemoni minimum (*minimal hegemony*). Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibandingkan dua bentuk sebelumnya. Situasi seperti inilah yang terjadi di Italia pada periode unifikasi sampai pertengahan abad ini. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Oleh karena itu, kelompok-kelompok hegemonik tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Aturan dipertahankan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial, maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan negara baru yang dicita-citakan oleh kelompok hegemonik.

Hegemoni berhasil ketika kelas penguasa memenangkan persetujuan, baik secara aktif maupun pasif daripada sekutunya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fontana (1993) bahwa hegemoni pada dasarnya dipahami sebagai perbedaan dimana kelompok-kelompok social yang dominan membentuk suatu system persetujuan permanen.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar selama 14 bulan yaitu mulai bulan Juli 2018 sampai dengan bulan Agustus 2019. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *snowball sampling*, terhadap mahasiswa senior yang pernah atau sedang menjabat sebagai pengurus dalam organisasi kemahasiswaan mulai tingkat program studi, fakultas dan universitas. Sedangkan mahasiswa junior yang menjadi informan yaitu angkatan 2018 dan 2019. Berdasarkan kejenuhan data, terdapat 25 mahasiswa senior dan 20 mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019 yang terpilih menjadi informan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dan wawancara mendalam dilakukan terhadap informan di sekretariat kemahasiswaan, tempat kost, dan area kampus.

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Haberman (1994). Data penelitian yang telah terkumpul, diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut; reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada dalam catatan wawancara dan hasil pengamatan yang diperoleh dilapangan; penyajian (*display*) data yaitu sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya makna yang bisa dilaporkan dalam penarikan kesimpulan; penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan setelah data disajikan, dideskripsikan dan diberi pemaknaan dengan interpretasi yang logis. Penarikan kesimpulan didasarkan pada sajian data dan reduksi data. Verifikasi data dilakukan dengan cara, ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber dan waktu (Moleong, 2014).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di dalam kehidupan kampus

Berdasarkan hasil penelitian bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar sebagai berikut:

1) Persetujuan

Persetujuan digunakan senior sebagai bagian dari praktik untuk menguasai kesadaran berorganisasi mahasiswa junior di Universitas Negeri Makassar. Persetujuan aktif dalam hal mengiring kesadaran mahasiswa junior untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang

dilaksanakan oleh organisasi di himpunan program studi dan fakultas menggunakan berbagai cara. Bentuk persetujuan berkaitan dengan penguasaan basis-basis pikiran, kemampuan kritis, dan kemampuan-kemampuan afektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mahasiswa senior menggunakan cara yang sama dalam menumbuhkan bentuk persetujuan mahasiswa junior untuk aktif dalam berorganisasi yaitu melalui sosialisasi dan pendekatan persuasif. Sosialisasi dilakukan dengan memperkenalkan organisasi kemahasiswaan tingkat himpunan maupun fakultas sejak penyambutan mahasiswa baru. Mahasiswa senior senantiasa berdialektika memperkenalkan mengenai latar belakang organisasi, fungsi, struktur organisasi serta manfaat atau pengalaman yang didapatkan melalui berorganisasi. Hal ini bertujuan untuk menguasai basis-basis pikiran mahasiswa junior.

Mahasiswa senior menguasai pikiran mahasiswa junior dengan memberikan pemahaman mengenai organisasi ekstra dan intra kampus yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mencari ilmu serta pengalaman sebanyak-banyaknya. Proses bagaimana diskursus mengenai organisasi di Universitas Negeri Makassar berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Setelah menguasai basis-basis pikiran dari mahasiswa junior, mahasiswa senior menelaah kemampuan kritis mahasiswa junior untuk mau lebih mengenal organisasi dengan berbagai pengalaman yang didapatkan senior. Sumber kuasa mahasiswa senior berasal dari pengetahuan yang mereka miliki sebagai orang yang sudah lama menuntut ilmu di perguruan tinggi. Gejala ini relevan dengan teori kuasa dan pengetahuan dari Foucault (2002) bahwa kuasa tidak lagi bekerja melalui penindasan dan kekuatan fisik. Kuasa dijalankan dengan memperkuat regulasi-regulasi yang dijalankan dan ditaati secara sukarela. Wacana yang dikemukakan oleh mahasiswa senior tersebut, senantiasa menguasai pikiran dari mahasiswa junior, sehingga mereka tidak berdaya dihadapan para senior.

Pendekatan persuasif dilakukan dengan menjalin komunikasi secara intens dengan cara mengajak mahasiswa junior untuk senantiasa berkumpul di areal kampus seperti taman kampus, kantin, sekretariat lembaga kemahasiswaan, tempat parkir, maupun gapura-gapura yang tersedia di dalam kampus. Tindakan ini dilakukan oleh mahasiswa senior agar mendapatkan massa yang lebih banyak serta menyatukan pemikiran-pemikiran sesuai apa yang dikehendakinya. Pendekatan persuasif berkaitan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan afektif mahasiswa junior agar berminat bergabung dalam kegiatan organisasi khususnya organisasi kemahasiswaan intra kampus. Semua hal ini dibenarkan oleh mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019.

Mahasiswa junior senantiasa menyetujui untuk aktif dalam berbagai kegiatan di lembaga kemahasiswaan dan menganggap hal tersebut penting baginya untuk menambah pengalaman dan wawasan. Mahasiswa junior menganggap bahwa hal tersebut sudah menjadi tanggungjawabnya sebagai mahasiswa untuk berpartisipasi dan menjadi anggota dalam lembaga kemahasiswaan baik di tingkat program studi, fakultas, maupun tingkat universitas. Doktrinasi dari mahasiswa senior, bahwa sudah menjadi kultur untuk terlibat dalam organisasi dalam rangka menjaga marwah mahasiswa sebagai agen perubahan.

Fenomena ini sesuai dengan dasar pemikiran Gramsci yang menyatakan bahwa hegemoni mengutamakan ide dan tidak semata-mata menggunakan kekuatan fisik. Bagi Gramsci (2013), hegemoni melalui konsensus atau persetujuan secara tak langsung muncul sebagai komitmen aktif masyarakat yang didasarkan pada sesuatu yang *legitimate* atau berupa *commonsense*. Lain halnya dengan jalur dominasi yang menekankan pada paksaan dan kekuatan, konsensus atau persetujuan menggunakan alat penegakan kepemimpinan, seperti pendidikan, agama, media, penerbitan, dan lain-lain. Alat tersebut berfungsi sebagai ideologi yang menghegemoni.

Kelompok subordinat yang dikuasai menerima dan memberi persetujuan atas ide-ide dan kepentingan-kepentingan politik dari kelompok yang menguasai mereka (Qomaruddin, 2017). Masalah yang sama juga dikemukakan lebih lanjut oleh Laclau dan Mouffe (2008), bahwa kelompok yang menguasai terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa yang dibangun dengan dasar moral dan persetujuan dengan menanamkan ideologi dan gagasan yang dapat diterima tanpa ada penolakan. Hegemoni persetujuan yang dibangun mahasiswa senior masuk lewat jalur kebudayaan yang dibangun melalui paradigma, nalar, ideologi, seni dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

2) Dominasi

Mahasiswa senior sebagai kelompok dominan atau kelompok yang lebih berkuasa dan mahasiswa junior dianggap sebagai kelompok yang dikuasai. Sosialisasi dan pendekatan persuasif pada bentuk persetujuan yang dilakukan mahasiswa senior dapat tercapai tujuannya dengan adanya dominasi senior sebagai kelompok yang mampu menundukkan mereka. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keberhasilan persetujuan mahasiswa junior erat kaitannya dengan keberhasilan dalam menciptakan dominasi mahasiswa senior. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk dominasi yang dilakukan senior terjadi melalui pemberlakuan kewajiban-kewajiban tertentu dan kontrol terhadap mahasiswa junior.

Dominasi senior ini dapat dilihat dari kondisi yang memang jumlah massa lebih banyak adalah senior dan bisa dikatakan pula kedudukan senior lebih tinggi dibanding mahasiswa junior dilihat dari pengalamannya dalam mengenal kehidupan kampus. Mahasiswa senior mempunyai kuasa dalam menekan kepada mahasiswa junior untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lembaga kemahasiswaan dan memberikan sanksi apabila mangkir dari kewajiban tersebut. Ideologi yang disusupkan melalui proses sosialisasi dengan pemberian sanksi merupakan kesadaran yang bertujuan agar ide-ide yang diinginkan menjadi norma yang disepakati oleh mahasiswa junior. Temuan penelitian ini mirip dengan hasil penelitian (Christle et al., 2010; Noguera, 2003; Skiba & Peterson, 2000) dimana siswa yang tidak dapat mengikuti peraturan sekolah menerima hukuman yang sering mengakibatkan mereka dikeluarkan dari institusi karena kurangnya perubahan perilaku mereka dari waktu ke waktu.

Bentuk dominasi senior lainnya dapat dilihat dari kontrol yang dilakukan senior terhadap mahasiswa junior. Pengontrolan yang dilakukan mahasiswa senior atas dasar *follow up* setelah mahasiswa junior tersebut mengikuti kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM). Kontrol dimaksudkan untuk tetap mengawal mahasiswa junior agar aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan kemahasiswaan baik pada tingkat program studi, fakultas, maupun universitas. Gejala ini dibenarkan oleh mahasiswa junior angkatan 2018 dan 2019 yang mengakui bahwa ada rasa ketakutan pada sanksi yang diberikan apabila ada kegiatan wajib yang diarahkan mahasiswa senior lantas tidak dilaksanakan. Sanksi yang sering diberikan jika ada mahasiswa junior yang tidak mengikuti kehendak senior bisa berupa *push-up*, mentraktir senior, dan memarahi junior dihadapan banyak orang.

Hegemoni dengan jalur dominasi tentunya menggunakan alat-alat kekerasan dan memaksa. Hegemoni ini dilakukan oleh mahasiswa senior dengan berlindung dibalik wacana kewajiban mahasiswa junior untuk terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Wacana kewajiban yang senantiasa digelindingkan mahasiswa senior kepada junior menjelma menjadi pengetahuan yang diterima oleh junior dan memiliki efek kuasa untuk mendisiplinkan junior untuk ikut kata senior. Gejala ini mendukung teori dan kuasa dan pengetahuan Foucault (2002), bahwa wacana senantiasa melahirkan pengetahuan, dan pengetahuan akan melahirkan kuasa. Pola dominasi jalur ini, melegalkan penggunaan kekerasan dalam praktiknya. Konteks

pemahaman ini dimana masyarakat politik diidentikan dengan pengurus lembaga kemahasiswaan sebagai aparatus kampus yang memiliki kewenangan pemaksaan. Hegemoni dalam wujud dominasi dicirikan oleh penggunaan kekuatan, kekerasan, paksaan, kewenangan, taktik, dan agitasi.

Hegemoni dalam bentuk dominasi juga diwujudkan melalui aturan-aturan yang dibuat sepihak oleh mahasiswa senior. Misalnya, jika ada rapat, maka jam pertemuan merujuk pada jam yang dimiliki. Jika senior cepat datang dalam rapat dan junior yang terlambat, maka senior akan marah. Namun, jika senior terlambat, maka ia menyetel waktu pada jamnya disesuaikan dengan jam kehadirannya pada pertemuan. Misalnya, jika agenda rapat pada pukul 15.00, sedangkan senior datang pada pukul 15.30, maka ia mengubah jam tangannya ke pukul 15.00, sehingga ia bisa berdalih bahwa dia tidak terlambat karena jamnya menunjukkan pukul 15.00. Mahasiswa junior tidak berani protes dan hanya menerima keadaan apa adanya. Mahasiswa senior juga sering mengagendakan pertemuan pada saat mahasiswa junior masih ada jadwal kuliah. Namun senior tidak pernah mengagendakan pertemuan saat mereka ada jadwal perkuliahan. Mahasiswa senior, sebagai kelas yang mendominasi, senantiasa mendapat pembenaran atas tindakannya. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Citra Asmara Indra (2017) tentang hegemoni pemerintah dalam menetapkan aturan sepihak terhadap pedagang pasar.

Gejala ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gramsci yang memandang bahwa dominasi merupakan awal dari proses hegemoni. Seseorang mampu melakukan apapun, bahkan mampu membuat orang lain melaksanakan perintahnya apabila dia memiliki sebuah kekuasaan atau kedudukan (Gramsci, 1999). Mahasiswa senior yang sudah lama berada di kampus dibandingkan mahasiswa junior dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan memiliki kekuasaan yang lebih dibanding mahasiswa junior.

Mahasiswa junior senantiasa memberi persetujuan terhadap tindakan senior, disisi lain mahasiswa senior senantiasa tampil dengan kuasa dan dominasi. Hubungan inilah yang mewarnai arena kehidupan kampus antara mahasiswa senior dan junior. Pertautan antara persetujuan dan dominasi dalam satu arena ini sejalan hasil penelitian (Kartika Riskiyah, 2018; Hannan dan Abdillah, 2019; Lears, 2016). Persetujuan dari mahasiswa junior muncul dari adanya kekuasaan yang lebih dari mahasiswa senior untuk mengontrol. Realitas ini yang membuat terjadinya dominasi mahasiswa senior terhadap junior sehingga melahirkan praktik hegemoni.

3) Kepemimpinan Intelektual dan Moral

Saluran praktik dominasi senior terhadap junior merasuk melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk kepemimpinan moral dan intelektual digunakan dalam praktik hegemoni mahasiswa senior, meskipun bentuk hegemoni ini hanya mampu diterapkan oleh sebagian kecil mahasiswa senior yang ada di Universitas Negeri Makassar. Bentuk kepemimpinan mahasiswa senior ini hanya mampu diterapkan oleh senior dengan memperlihatkan contoh yang baik dalam hal tingkah laku maupun intelektual sehingga mahasiswa junior menjadikan senior tersebut sebagai panutan dan senior lebih mudah dalam mengarahkan junior sesuai keinginannya.

Kekerasan simbolik ditransformasikan mahasiswa senior terhadap junior dalam wujud ajakan untuk mengikuti jejaknya menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan. Mahasiswa senior juga sering melakukan agitasi dan memaksa mahasiswa junior mengikuti keinginannya. Agitasi diwujudkan dalam bentuk menakut-nakuti atau menggertak mahasiswa junior bahwa dia tidak akan membantu jika ada masalah akademik yang dialami oleh mahasiswa junior.

Mahasiswa junior sebagai pihak terdominasi kemudian memandang posisi pihak mahasiswa senior ini sebagai yang benar.

Martabat dan harga diri senior dipertaruhkan jika mereka mentransformasikan pengetahuan kepada junior. Modal simbolik yang dimiliki oleh senior inilah yang memicu terjadinya kekerasan simbolik pada mahasiswa junior. Modal simbolik yang dimiliki oleh senior, tidak berdiri sendiri, tetapi juga ditunjang oleh modal budaya berupa pengetahuan dan cara bertindak yang lebih matang dibanding junior. Praktik ini sesuai dengan pandangan Bourdieu (1990) tentang terjadinya kekerasan simbolik. Akibatnya, mahasiswa junior sebagai masyarakat kelas bawah, dipaksa untuk menerima, menjalani, mempraktikkan, dan mengakui bahwa habitus kelas atas (mahasiswa senior) merupakan habitus yang pantas bagi mereka ikuti.

Mahasiswa senior yang selalu menerapkan bentuk ini tidak terlepas dari senior yang mempunyai kedudukan pada puncak organisasi seperti Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi, Ketua Senat dan Ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MAPERWA) di tingkat fakultas dan universitas. Aktor yang bisa tampil sebagai pemimpin intelektual dan moral, adalah mereka yang mempunyai kendali lebih kuat dalam suatu organisasi kemahasiswaan. Sebagai mahasiswa senior yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa junior, tentu sadar bahwa mahasiswa senior akan menjadi sentral bagi mahasiswa junior. Seyogyanya mahasiswa senior perlu memperlihatkan contoh yang baik dalam hal tingkah laku maupun intelektual seperti wibawa, cara berbicara, mengajak mahasiswa junior untuk berdiskusi mengenai disiplin ilmu, memperbanyak kajian dan lain sebagainya. Bentuk hegemoni dalam bentuk dimaksudkan untuk melanggengkan proses hegemoni yang dilakukan senior setelah menggunakan bentuk dominasi dan persetujuan.

Gejala ini dibenarkan oleh informan mahasiswa junior angkatan 2018. Semuanya menjawab bahwa senior memberikan contoh dalam hal sikap seperti wibawa, cara berbicara, selalu membantu mahasiswa junior apabila ada beberapa masalah yang dialami mahasiswa junior. Mahasiswa junior mengakui lebih tertarik menjadikan panutan kepada mahasiswa senior yang memberi contoh positif seperti dalam hal prestasi akademik, keterampilan berbicara, berwibawa serta memiliki wawasan luas. Kepemimpinan moral ini didukung dengan pernyataan Gramsci bahwa kepemimpinan merupakan salah satu cara dari syarat-syarat utama untuk mencapai ke pucuk piramida dan memenangkan kekuasaan (Patria dan Arif, 1999).

Berkaitan dengan dominasi intelektual, Gramsci lebih lanjut menyatakan semua orang adalah intelektual, namun tidak semua orang punya fungsi intelektual dalam masyarakat (Gramsci, 2013). Fenomena dalam konteks penelitian menunjukkan bahwa hanya 7 orang mahasiswa senior yang memiliki dominasi intelektual dan moral. Ketujuh orang tersebut, masing-masing 1 orang sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi, 2 orang sebagai Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas, 1 orang Ketua Majelis Perwakilan Mahasiswa (MAPERWA) Fakultas, 2 orang Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas, dan 1 orang Ketua Majelis Perwakilan Mahasiswa (MAPERWA) tingkat universitas. Kemampuan ketujuh orang mahasiswa senior tersebut memiliki kuasa menghegemoni mahasiswa junior, bersumber dari kemampuan akademik di atas rata-rata, terampil dalam berbicara, memiliki wawasan yang luas, dan memiliki kepribadian yang baik dalam pergaulan.

B. Tingkat hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di dalam kehidupan kampus

Tingkatan hegemoni yang dilakukan senior di Universitas Negeri Makassar dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara mahasiswa senior dan junior sebagai hasil dari bentuk

hegemoni yang dilakukan senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan hegemoni yang dilakukan senior terhadap mahasiswa junior dalam menanamkan kesadaran-kesadaran sesuai dengan tujuan senioritasnya berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Fenomena ini dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara senior dengan junior meskipun terjalin baik tapi hanya beberapa junior saja yang menjalin keakraban tersebut. Interaksi beberapa mahasiswa senior dengan junior masih ada rasa kecanggungan yang tercipta.

Gejala ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang begitu kuat atau keselarasan antara kelas yang dikuasai dengan kelas yang menguasai. Mahasiswa junior aktif dalam mendukung beberapa kegiatan di organisasi kemahasiswaan tingkat himpunan program studi, fakultas, maupun universitas meskipun mahasiswa junior tidak sejalan dengan kegiatan yang didukungnya tersebut karena adanya rasa sungkan apabila tidak melaksanakan arahan senior. Rasa sungkan yang ada memaksakan beberapa kegiatan yang dia ikuti atas dasar takut. Selain itu, dari beberapa junior tidak menunjukkan kesatuan moral yang baik yang dilihat dari adanya junior yang tidak mampu meletakkan etika yang baik terhadap seniornya.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Gramsci (1999) bahwa hegemoni yang merosot (*decadent*) yaitu sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Interaksi yang terjadi pada tingkatan ini menunjukkan adanya potensi disintegrasi disana (Patria dan Arif, 1999). Penjelasan lainnya juga dikemukakan oleh Hartijo bahwa tingkatan hegemoni merosot (*decadent hegemony*) terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Melalui kondisi yang demikian, dimungkinkan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dengan alasan tertentu, kesepakatan lain itu tampak mendukung kepemimpinan yang ada (Hartijo, 2009). Hasil penelitian tidak menemukan adanya bentuk varian tingkatan hegemoni total dan hegemoni minimum sebagaimana yang ditemukan Gramsci (1999).

5. Kesimpulan

Bentuk hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior di Universitas Negeri Makassar adalah bentuk dominasi, persetujuan dan kepemimpinan intelektual dan moral. *Pertama*, hegemoni dalam bentuk persetujuan didapatkan melalui dua cara yaitu sosialisasi dan pendekatan persuasif. *Kedua*, hegemoni dalam bentuk dominasi dilakukan dengan cara penekanan kewajiban terhadap beberapa kegiatan dan kontrol untuk mahasiswa junior agar tetap eksis di lembaga kemahasiswaan baik pada tingkat program studi, fakultas dan universitas. *Ketiga*, hegemoni dalam bentuk hegemoni kepemimpinan intelektual dan moral yaitu senior memperlihatkan contoh yang baik dalam hal tingkah lakunya maupun intelektual seperti prestasi akademik di atas rata-rata, wibawa senior, keterampilan berbicara, memiliki wawasan yang luas, sehingga terbangun *image* senior yang baik di mata mahasiswa junior dan mampu melanggengkan proses hegemoni senior.

Tingkatan hegemoni yang dilakukan mahasiswa senior terhadap junior di Universitas Negeri Makassar berada pada tingkatan hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Fenomena ini dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antara mahasiswa senior dengan junior meskipun terjalin baik tapi hanya beberapa junior saja yang menjalin keakraban tersebut. Selain itu, masih ada rasa kecanggungan yang tercipta yang dirasakan oleh mahasiswa junior serta rasa keterpaksaan dalam mengikuti beberapa kegiatan dengan alasan takut mendapat sanksi senior.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin penelitian, dan kepada para informan yang telah memberikan waktu luang untuk melayani penulis dalam mengumpulkan data penelitian.

Daftar Pustaka

- Bocock, R. (2007). Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bourdieu, P. (1990). *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu*. London: Macmillan Press Ltd.
- Bourdieu, P. (2009). (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Yogyakarta: Jalasutra.
- Buckel, S., & Fischer-Lescano, A. (2009). Gramsci reconsidered: hegemony in global law. *Leiden Journal of International Law*, 22(3), 437-454.
- Christle, C. A., Jolivette, K., & Nelson, C. M. (2010). Breaking the School to Prison Pipeline: Identifying School Risk and Protective Factors for Youth Delinquency. *Exceptionality: A Special Education Journal*, 13(2), 69-88.
- Fontana, B. (1993). "Hegemony and Power: on the Relation Between Gramsci and Machiavelli". *American Political Science Review*, 88(4).
- Foucault, M. (2002). *The Archaeology of Knowledge*. London and New York: Routledge.
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research & Practice*. New York: Teachers College Press.
- Gramsci, A. (1999). *Selection From the Prison Notebooks of Antonio Gramsci Edited and Translated by Hoare, Quentin and Smith, Geoffrey. Nowell*. London: ElecBook.
- Gramsci, A. (2013). *Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hannan, A., & Abdillah, K. (2019). Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial Mobilisasi: Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Sosial Budaya*. 16(1), 9-24.
- Harjito. (2009). Hegemoni Gramsci. *MAJALAH LONTAR*, 23(4).
- Kartika Rizqiyah, F. (2018). Hegemoni "Kuningisasi" bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang. *Paradigma*, 6(1).
- Laclau, E., dan Mouffe, C. (2008). *Hegemoni dan Strategi Sosialis: Post Marxisme dan Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Lears, T. J. (2016). "The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities". *The American Historical Review*, 90(3).
- Litowitz, D. (2000). Gramsci, Hegemony, and the Law. *Brigham Young University Law Review*, 515-551.
- Marijan, K., & Fitrianto, H. (2013). Anatomi Kekerasan Mahasiswa di Makassar. *Jurnal Review Politik*. 3(1), 1-27.
- McDonald, P., & Coleman, M. (1999). Deconstructing Hierarchies of Oppression and Adopting A 'Multiple Model' Approach to Anti-Oppressive Practice. *Social Work Education*, 18(1), 19-33.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Second Edition. Qualitative Data Analysis*. Thousands Oaks London, India: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noguera, P. A. (2003). Schools, Prisons, and Social Implications of Punishment: Rethinking Disciplinary Practices. *Theory into Practice*, 42(4), 341-350.

- Patria, N., Arief, A., & Prasetyo, E. (1999). Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomaruddin. (2017). "Analisis Pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(1).
- Sari, P., & Indra, C. A. (2017). HEGEMONI PEMERINTAH TERHADAP PEDAGANG PASAR:(Analisis Dominasi Pemerintah Pasca Revitalisasi Pasar Kite Sungailiat Menurut Antonio Gramsci). *Society*, 5(1), 1-11.
- Scherff, L., & Spector, K. (2010). *Culturally Relevant Pedagogy: Clashes and Confrontations*. New York: Rowman & Littlefield Education.
- Simon, R. (1999). *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Skiba, R. J., & Peterson, R. L. (2000). School discipline at a crossroads: From zero tolerance to early response. *Exceptional Children*, 66 (3), 335-347.
- Syafiie, I. K. (2007). *Maju Tak Gentar: Membongkar Tragedi IPDN*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Taylor, S.V., & Sobel, D. M. (2011). *Culturally Responsive Pedagogy: Teaching Like Our Students' Lives Matter*. London: Emerald Group Publishing Limited.
- Woolcock, J. A. (1985). Politics, Ideology, and Hegemony in Gramsci's Theory. *Social and Economic Studies*, 199-210.

Tentang Penulis

Muhammad Syukur menyelesaikan Doktor (S3) pada Program Studi Sosiologi Pedesaan di Institut Pertanian Bogor pada tahun 2013. Penulis adalah dosen dan saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Penulis selama ini banyak meneliti tentang masalah Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pendidikan.